

GAGASAN REKONSTRUKSI TRADISI MUSABAQAH TILAWATIL QURAN (MTQ) DALAM PERSPEKTIF RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Alfi Julizun Azwar
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
alfijulizunazwar_uin@radenfatah.ac.id

Abstract : The universal values contained in the Qur'an are the bearers of grace for the universe, as well as in the implementation of the Koran-based competition that is held annually in Indonesia and manifested in Musabaqah Tilawatil Quran or so-called MTQ. Therefore, ideally the activities of MTQ involve the whole community. At the beginning of its implementation, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) runs with the spirit of kinship, honesty and for presenting the da'wah of Islam itself. The fact is that MTQ in Indonesia is allegedly being shifted along with the empirical problems that follow the annual event, such as data manipulation of participants, cheating between official, until the indication of non-transparent and objective assessment on the Council of Judges allegedly want to win the host of the organizers. Then the nuances of the race are considered stagnant and monotonous, it is necessary to rethink (rethinking) about the concept of organizing the existing MTQ. So in this study there are two things to be studied. First, how is the culture phenomenon in MTQ tradition? Second, how is the reconstruction of the MTQ tradition in the perspective of rahmatan lil 'alamin? The method used in this research is descriptive analysis, which is a method of research through qualitative approach resulting from a data collected through surveys in the field. While the data collection technique used is triangulation ie observation, interview, and documentation. In the meantime, this research seeks to answer and map the various problems and cultures of existing MTQ such as implementation guidance, judge judge transparency, MTQ membership validity, to the frauds that often occur and become permissive. So the model of the upcoming MTQ is a representative activity that encompasses the value of rahmatan lil'alamin itself and in accordance with its substance, not only ceremonies, but also has a typically dynamic, religious nuance, and has a certain standardized curriculum. It is at this stage that the reconstruction of MTQ can be developed in the fields of art, science and technology, culture and humanities, theology and Epoleksoshankam which all of these fields can give a fresh look and feel in this annual event, from the organizing system, ceremonial ceremony, to the substance the material of MTQ is in accordance with the vision of Islam rahmatan lil alamin which can be felt by all levels of society.

Key words: Reconstruction, MTQ, Rahmatan lil 'alamin.

Abstrak : Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Alquran adalah pembawa rahmat untuk semesta alam, termasuk juga dalam pelaksanaan perlombaan berbasis Quran yang tiap tahun diadakan di Indonesia dan termanifestasi dalam Musabaqah Tilawatil Quran atau yang biasa disebut MTQ. Oleh karena itu, idealnya kegiatan MTQ banyak melibatkan seluruh umat. Pada awal pelaksanaannya, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) berjalan dengan semangat kekeluargaan, kejujuran dan demi mensyiarkan dakwah Islam itu sendiri. Kenyataannya saat ini semarak MTQ di Indonesia diduga kuat telah tergeser seiring dengan problem empiris yang ikut menghiasi ajang tahunan tersebut, seperti manipulasi data peserta, kecurangan antar official, hingga adanya indikasi penilaian yang tidak transparan dan objektif pada Dewan Hakim yang diduga ingin memenangkan tuan rumah penyelenggara. Ditambah nuansa perlombaan yang dinilai stagnan dan monoton, maka perlu memikirkan ulang (rethinking) tentang konsep penyelenggaraan MTQ yang ada. Maka dalam penelitian ini ada dua hal yang hendak di kaji. Pertama, bagaimana fenomena kultur dalam tradisi

MTQ? Kedua, bagaimana rekonstruksi tradisi MTQ dalam perspektif rahmatan lil ‘alamin? Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian melalui pendekatan kualitatif yang dihasilkan dari suatu data yang dikumpulkan melalui survei di lapangan. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pada itu, penelitian ini berusaha menjawab dan memetakan berbagai problem dan kultur MTQ yang ada seperti pedoman pelaksanaan, transparansi penilaian dewan juri, validitas kepesertaan MTQ, hingga kecurangan-kecurangan yang kerap terjadi dan menjadi hal permisif. Sehingga model penyelenggaraan MTQ yang akan datang adalah sebuah kegiatan yang representatif melingkupi nilai rahmatan lil’alamin itu sendiri dan sesuai dengan substansinya, bukan hanya ajang seremoni belaka, tetapi juga memiliki nuansa religius yang tipikal, dinamis, serta memiliki semacam kurikulum tertentu yang telah baku. Pada tataran pelaksanaannya inilah rekontruksi MTQ dapat dilakukan pengembangan dalam bidang seni, sains dan teknologi, budaya dan humaniora, teologi dan Epoleksoshankam yang kesemua bidang tersebut dapat memberi nuansa dan tampilan yang segar dalam ajang tahunan ini, baik dari sistem penyelenggaraan, upacara seremoni, hingga substansi materi MTQ sesuai dengan visi Islam rahmatan lil alamin yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Kata kunci : Rekonstruksi, MTQ, Rahmatan lil ‘alamin.

A. Pendahuluan

Hampir semua Muslim membaca Alquran sebagai bentuk otoritas ritual, adakalanya sebagai panduan hidup sehari-hari, sebagai motif artistik, atau bahkan sebagai “mantra”. Sebagian menghafal kitab yang mulia ini dari mulut ke mulut, menghormati tradisi yang menghargai oralitas atau kualitas lisan sebagai fondasi sebuah kebenaran.¹ Salah satu ekspresi pembacaan (pengucapan) Alquran sebagai bentuk artistik adalah diselenggarakannya *Musabaqoh Tilawatil Qur'an*,²-selanjutnya disebut MTQ- . MTQ yang pada awalnya hanya merupakan kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam peringatan hari-hari besar Islam dalam bentuk perlombaan membaca Alquran dan terkadang divariasikan dengan menambah bacaan terjemahan beserta *syarah*-nya yang dikenal dengan MSQ (Musabaqah Syarhil Qur'an). Pada masa sekarang MTQ telah mengalami perluasan makna menjadi sebuah *event* yang mencakup banyak cabang perlombaan, seperti *Tilawah Alquran*, *Tahfizh Alquran*, *Tartil Qur'an*, *Khattil Qur'an*, *Tafsir Qur'an*, *Syarhil Qur'an*, *Fahmil Qur'an*, *Khutbah Jum'at / Azan*, *Kitab Standar*, dan lain-lain.³ Pada masing-masing cabang itu terdapat golongan dan tingkat-tingkatan pula.⁴

Di awal pelaksanaannya, MTQ berjalan dengan semangat kekeluargaan dan kejujuran. MTQ Nasional pertama kali mencerminkan bagaimana peserta antar daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan. Jadi nilai-nilai persatuan, kebersamaan dan kejujuran sangat dijunjung.⁵ Tetapi pada MTQ di era 80-an, mulailah terjadi persaingan antar daerah. Keinginan suatu daerah untuk meraih juara (peserta) dan juara umum mulai dilakukan dengan cara-cara tidak sehat. Hal yang paling lazim dilakukan adalah dengan memanipulasi data umur atau daerah asal peserta. Selain

¹Bruce Lawrance, *The Qur'an a Biography*, Terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta, Diglosia Media, 2008), hlm. xiii-xiv.

²*Buku Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Oleh Kementerian Agama DIY. Di antara cabang-cabang MTQ Nasional yang dilombakan, yakni: cabang *Tilawatil Qur'an*, *Tahfidzil Qur'an*, *Tafsiril Qur'an*, *Syarhil Qur'an*, dan *Khattil Qur'an*. *Seleksi Tartil Qur'an*.

³MTQ yang telah berkembang pesat di Indonesia merupakan buah karsa dan karya umat Islam sendiri. Sebagai bentuk manifestasi kecintaan terhadap Alquran dan semangat menjunjung tinggi, memelihara, mempelajari, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, hingga kini masih ada pro-kontra tentang diselenggarakannya MTQ. Pada awalnya, tujuan diselenggarakannya *event* MTQ adalah sebagai media dakwah serta upaya memperkenalkan Alquran pada masyarakat umum. MTQ dianggap salah satu media dakwah yang efektif dalam menyebarkan syiar Islam, karena unsur seni dalam MTQ dianggap sebagai suatu daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat masyarakat. *Event* MTQ diharapkan dapat menambah minat masyarakat dalam belajar Alquran, serta mengupayakan agar Alquran benar-benar dapat tertanam dalam diri masyarakat. Selain itu, melalui MTQ diharapkan dapat menghadirkan suasana Islami di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lihat *Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012*, oleh Departemen Agama Yogyakarta.

⁴Lihat *Buku Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Oleh Kementerian Agama DIY. hlm. 3-4.

⁵MTQ sebagai upaya untuk melestarikan serta memurnikan Alquran, sesuai dengan instruksi Menteri Agama RI No. 3 tahun 1990, dan instruksi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 5 Tahun 1997. (Lihat *Buku Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Oleh Kementerian Agama DIY. hlm. 9)

itu, juga memanipulasi data asal daerah peserta, dan tidak tanggung-tanggung, terkadang sampai mengubah nama dan tanggal lahir dengan cara membuat akta lahir atau KTP baru.⁶ Namun hingga saat ini perkembangan perlombaan MTQ masih terkesan sangat monoton dan tidak begitu menarik antusias masyarakat lebih luas terhadap kegiatan tersebut.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang hendak dikaji ialah bagaimana rekonstruksi tradisi MTQ dalam perspektif *rahmatan lil 'alamin*. Agar pembahasan terarah, pertanyaan pokok ini dijabarkan menjadi dua yakni *pertama*, bagaimana fenomena kultur dalam tradisi MTQ? *Kedua*, bagaimana rekonstruksi tradisi MTQ dalam perspektif *rahmatan lil 'alamin*?

B. Sejarah Perkembangan MTQ

Melacak asal-usul MTQ di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari studi tentang sejarah Islam di Indonesia. Federspiel, sebagaimana dikutip Iskandar, menyebutkan bahwa di kalangan umat Islam Indonesia terdapat perhatian besar dalam praktik membaca Alquran. Anak-anak belajar Alquran sebagai bagian dari pendidikan agama, dan para anggota keluarga sesekali akan membaca Alquran bersama di rumah sebagai tanda ketaatan dalam beragama. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa membaca Alquran, merupakan bagian dari kultur masyarakat di Indonesia, dan tradisi ini telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para misionaris Islam kala itu.⁷

Menurut catatan sejarah, MTQ telah ada di Indonesia sejak tahun 1940-an, sejak berdirinya *Jami'iyatul Qurro' wa al-Hufadz* yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama, sebagai ormas terbesar di Indonesia. Sejak tahun 1968, saat Menteri Agama dijabat oleh K.H. Muhammad Dahlan (1967-1971) –juga sebagai salah satu Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama- adalah kali pertama MTQ dilembagakan secara nasional. K.H. Muhammad Dahlan dan Prof. K.H. Ibrahim Hossen adalah pemrakarsa pertama penyelenggaraan MTQ Tingkat Nasional di Ujung Pandang (Makassar).⁸ Di samping itu, keduanya, bersama K.H. Zaini Miftah, K.H. Ali Masyhar dan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali pada 23 Januari 1970 membentuk Yayasan *Ihya 'Ulumuddin*, yang setahun kemudian merintis

⁶<http://www.sosbud.kompasiana.com>. Di akses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 12. 15 WIB

⁷Syahrullah Iskandar, “*MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik*”, dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Dialektika Teks Suci Agama* (Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hlm. 245. Pernyataan ini juga dapat dilihat pada Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan, 1998) hlm. 31.

⁸Nur Rohman, *Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis* (Surakarta, Al-A'raf, 2016) Jurnal, hlm. 114.

berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), sebuah perguruan tinggi yang secara khusus mengajarkan seni baca dan menghafal Alquran serta megkaji ilmu-ilmu yang ada di dalamnya.⁹

Pada tataran praktisnya, ada dua misi yang hendak diwujudkan oleh umat Islam berkaitan dengan fenomena *musabaqoh* ini. *Pertama*, Syi'ar Islam. Walaupun niat luhur di balik kegiatan yang semarak ini semata-mata adalah demi Allah SWT, *musabaqoh* ini tidak lepas dari dimensi sosialnya sebagai sebuah eksibisi. *Kedua*, tujuan internal. Dengan menyelenggarakan perlombaan rutin yang mempertandingkan para ahli antar wilayah dari mulai tingkat kecamatan sampai tingkat internasional, diharapkan agar masing-masing pemegang kebijakan di semua wilayah mendorong dan mendukung aktivitas-aktivitas pembelajaran Alquran.¹⁰

Penyelenggaraan dan perkembangan MTQ di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran beberapa qari' terkenal di Indonesia, seperti K.H. Aziz Muslim, K.H. Bashori Alwi, Hj. Rofiqoh Darto Wahab, Hj. Nursiah Ismail, Hj. Aminah, Hj. Maria Ulfah, Muammar ZA, Muhammadong, Muhammad Ali, H. Wan Muhammad Ridwan Al-Jufrie', Maria Ulfa, dan lain sebagainya.¹¹ Seiring perkembangannya, MTQ mengalami perbaikan dan antusiasme masyarakat pun semakin tinggi untuk mengikutinya. MTQ bukan lagi menjadi menjadi sebuah klaim dari satu institusi, karena sudah berkembang dan dimiliki oleh berbagai lembaga, baik negeri ataupun swasta sebagai penyelenggaranya. Pada gilirannya, MTQ mampu menghadirkan kompetisi yang berobjekkan Alquran dengan tingkat partisipasi yang cukup tinggi.

Manfaat dari MTQ ialah menjadi motivasi umat Islam sebagai variasi dalam menyiarkan dakwah Qurani. Kegiatan MTQ bertujuan untuk mensyi'arkan agama Islam dengan Alquran, ajang motivasi, meningkatkan penghayatan Alquran, meningkatkan silaturahmi, dan membumikan Alquran di tengah masyarakat dengan menggunakan kegiatan yang lebih menarik.¹² Maka dari itu penyelenggaraan MTQ yang diusung oleh pemerintah memiliki tujuan utama yaitu motivasi menyiarkan agama agar tidak ada henti-hentinya untuk menyelenggarakan dakwah kepada

⁹Saifullah Ma'sum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh NU* (Jakarta, Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994) hlm. 278.

¹⁰Yudhie R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Quran: Mencurigai Makna Tersembunyi Di Balik Teks/M*, (Bekasi, Gugus Press, 2002) hlm. 203

¹¹Seorang qari' wanita yang menurut Anne Rasmussen merupakan sesuatu yang unik dan yang membedakan antara pembacaan Alquran di ranah publik, antara Indonesia dan negara Timur Tengah. Selain menginspirasi Anna Gade, Anne Rasmussen juga berterima kasih banyak terhadap Maria Ulfa, karena informasi dalam penelitiannya banyak digali dari Maria Ulfa sendiri. Selengkapnya lihat. Anne Rasmussen, *Women, The Recited qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (London, University of California, 2010).

¹²Hal ini sejalan dengan yang disampaikan M. Quraish Shihab, bahwa tujuan diadakannya kompetisi (MTQ) dalam tataran *hifzh* dan aspek tafsir adalah menggairahkan dan menggalakkan generasi muda Islam untuk menghafal dan menafsirkan Alquran, mencetak ulama hafizh yang ahli dalam tafsir Alquran, dan mencari calon hafizh dan mufassir terbaik untuk dikirim ke musabaqah tingkat internasional. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 189.

masyarakat khususnya dan memberikan motivasi bagi para pendakwah agar tidak henti-hentinya melantunkan maupun mengumandangkan ayat-ayat Alquran.¹³

Selain itu, pada dekade 1990-an, dengan keberadaan beberapa kompetisi MTQ telah membentuk suatu pengalaman tersendiri di kalangan umat Islam Indonesia. Pengalaman inilah yang turut mempengaruhi pola sistem sosial dan penyelenggaraan MTQ berikutnya. Sehingga wajar jika pada setiap kompetisi MTQ ada perubahan gaya, metode, dan praktik penyelenggaraannya. Selain itu juga berpengaruh pada pelatih, kontestan, juri, dan sebagainya.¹⁴ Pada perkembangannya, kompetisi MTQ tidak hanya menampilkan perlombaan dalam bidang pembacaan Alquran saja, tetapi juga cabang lain seperti Hifzh Alquran, Tafsir Alquran, Fahm Alquran, Syarh Alquran, dan Khatm Alquran. Lomba berjenis kaligrafi, seperti menulis naskah, dekorasi, hiasan mushaf, dan iluminasi termasuk di dalamnya.¹⁵ Dengan demikian setiap kompetisi yang telah diselenggarakan akan dievaluasi sehingga memiliki keterbukaan pada gagasan-gagasan baru dalam rekonstruksi MTQ baik dalam segi kontestan, juri, bahkan mata lomba dalam MTQ itu sendiri. Selain itu ada juga lomba tilawatil Alquran tingkat SMP dan SMA yang diadakan untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional. Ada juga beberapa perusahaan negara yang turut mengadakan perlombaan atau memberikan sponsor, seperti Pertamina, Telkom, Bank, Hotel dan sebagainya.¹⁶

Selain MTQ ada lagi kegiatan serupa yang dinamakan Seleksi Tilawatil Quran –selanjutnya disebut STQ-, yakni suatu pentas kegiatan perlombaan di kalangan umat Islam yang serupa dengan MTQ akan tetapi tidak melibatkan seluruh cabang perlombaan dan tidak mengikutkan semua golongan peserta, melainkan hanya untuk cabang dan golongan tertentu yang telah ditetapkan saja. Dengan demikian MTQ lebih besar cakupan dan lebih semarak pelaksanaannya dibandingkan dengan STQ.¹⁷

C. Fenomena Kultural dalam Tradisi MTQ

MTQ di Indonesia dapat dikatakan sebagai kegiatan rutin dalam keagamaan yang cukup besar dan dibiayai oleh pemerintah saat ini.¹⁸ *Musabaqoh* ini tidak lepas dari dimensi sosialnya sebagai sebuah kegiatan. Dari meriahnya acara yang diselenggarakan, hingga rasa bangga yang muncul sebagai seorang muslim bahwa Islam memiliki suatu keistimewaan yang harus diamankan dan

¹³Kailani Mushtofa, dkk, *LPTQ SUMSEL: Sejarah, Pengabdian, dan Prestasi* (Palembang, Noerfikri, 2016) hlm. 13.

¹⁴Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia* (USA, Hawaii Press, 2004) hlm. 189

¹⁵Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice...*, hlm. 230

¹⁶Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice...*, hlm. 231.

¹⁷Nur Rohman, *Anna M. Gade dan...*, hlm. 114.

¹⁸Syahrullah Iskandar, *MTQ dan Negara...*, hlm. 256.

dilestarikan dengan kitab sucinya. Dalam *musabaqoh* ini memang terjadi ajang adu keahlian yang dimiliki tapi ada juga hal lain yaitu untuk mensyi'arkan dakwah. Praktisnya, berguna untuk *menstimulus* objek sasaran yang masih awam dan menimbulkan rasa keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama dari *musabaqoh* tersebut.

Pada saat MTQ pertama dilaksanakan, MTQ hanya melombakan cabang lomba tilawah dewasa saja, yang melahirkan Qari Ahmad Syahid dari Jawa Barat dan Muhammadong dari Sulawesi Selatan.¹⁹ MTQ kedua diselenggarakan di Banjarmasin (Kalimantan Selatan) tahun 1969. Tahun 1970 MTQ ketiga diselenggarakan di Jakarta dengan acara yang sangat meriah.²⁰ Dalam perkembangannya kini, tidak hanya lagu yang dilombakan, ditambah cerdas cermat, pidato (khotbah), kaligrafi, dan lain sebagainya. Beberapa lagu-lagu tilawah tersebut ialah *Bayati, Syika, Nahwand, Rost, Jiharka*, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan penulis, cabang-cabang yang ada pada MTQN di Indonesia adalah yang paling banyak dibandingkan dengan cabang-cabang pada Musabaqah Alquran tingkat Internasional yang diadakan di belahan dunia yang lain. Sebagai contoh: Malaysia yang sudah melangsungkan MTQ 50 tahun, dan hanya mengadakan cabang Tilawah untuk golongan dewasa. Kemudian di Saudi Arabia pun hanya lima cabang yang diperlombakan yaitu: Tafsir, Tahfizh untuk golongan 30 Juz/20 Juz/10 Juz/5 Juz dan 1 Juz. Sementara di Sudan baru satu cabang perlombaan yaitu Tafsir, begitu pula negara lainnya, mata perlombaan yang ada sekitar dua atau tiga cabang saja.

Dari segi penyelenggaraannya pun, MTQN di Indonesia jauh lebih meriah daripada MTQ di negara lain. Jika di negara lain MTQ diselenggarakan dan dipusatkan di satu gedung/*hall*, maka MTQ di Indonesia diadakan di beberapa ruang.²¹ Khusus untuk cabang Tilawah dewasa diselenggarakan di ruang terbuka seperti alun-alun, arena dan lainnya. Begitu pula dengan cara penyelenggaraan, seperti acara pembukaan dan penutupan yang sedemikian meriahnya digelar karena bersifat publik, dengan mengikutsertakan kesenian daerah seperti tarian massal dan lainnya.

Dalam MTQN di Indonesia juga dimeriahkan oleh pawai ta'aruf, perlombaan menghias kendaraan yang ikut dalam karnaval, adanya pameran pembangunan dari provinsi seluruh Indonesia untuk memperkenalkan produk unggulan dari setiap daerah dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat akan bisa melihat keberadaan MTQN sebagai perhelatan keagamaan secara nasional. Jika diadakan di daerah maka MTQ sebagai ajang promosi setiap kabupaten yang ada di daerah tersebut.

Dalam perjalanannya MTQ telah mendapatkan simpati oleh masyarakat dari mulai tingkat desa sampai ke tingkat nasional. Pada tataran internasional, beberapa negara Islam telah mengadakan

¹⁹AM. Fatwa, *Pelebagaan Tilawatil Qur'an, Menuju Berdirinya LPTQ*, (t.tp., t.p., 1977) hlm. 168

²⁰AM. Fatwa, *Pelebagaan Tilawatil Qur'an...*, hlm. 170

²¹Syahrullah Iskandar, *MTQ dan Negara...*, hlm. 256.

MTQ hingga level Internasional. Yang termasuk pionir dalam bidang ini adalah Negara Malaysia yang dengan tekun dan terus menerus melaksanakan MTQ pada tingkat "Antar Bangsa", pada setiap bulan Ramadhan, semenjak tahun enam puluhan, walaupun yang dilombakan adalah cabang tilawah untuk dewasa saja. Setelah itu beberapa negara ikut mengadakan MTQ pada tingkat internasional seperti Saudi Arabia, Iran, Mesir, India dan lain sebagainya.²² Negara-negara tersebut memanggil delegasi dari Indonesia untuk ikut dalam MTQ di negaranya.²³

Ada beberapa segi positif dari penyelenggaraan MTQ di Indonesia. Antara lain adalah a) Semakin bagus kualitas bacaan dan hafalan peserta MTQ, begitu juga pada cabang-cabang lainnya. b) Adanya penghormatan kepada peserta MTQ dari pemerintah, hal ini bisa dilihat dari hadiah yang dibagikan kepada peserta, atau dana yang dianggarkan oleh seluruh Pemda di seluruh Indonesia guna menopang kegiatan MTQ baik di daerahnya masing-masing atau dalam rangka pengiriman ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Yang menggembirakan adalah ditugaskannya para hafizh, para tamatan MTQ sebagai imam di masjid-masjid raya di beberapa daerah dengan dana dari daerah. c) Terjalinnnya silaturrahim antar insan Qur'ani di Indonesia. d) Terjalinnnya kesatuan dan persatuan antar daerah di seluruh Indonesia. Apalagi dalam kegiatan MTQ/STQ diadakan pameran pembangunan dari seluruh wilayah Indonesia. e) Terjalinnnya ukhuwwah Islamiyah antara negara penyelenggara MTQ. f) Semakin luasnya cakrawala pemahaman terhadap Alquran pada peserta MTQ. g) Terjadinya sosialisasi Alquran pada masyarakat Indonesia secara baik. Sehingga Alquran semakin digandrungi di masyarakat. Dengan demikian adanya MTQ semakin menambah kegiatan ke Qur'an di Indonesia. h) Khusus bagi cabang Qira'ati, ilmu ini semakin hidup kembali di Indonesia setelah sekian lama terkubur. Apa yang tadinya asing mendengar Qira'ah sab'ah menjadi tidak asing lagi. i) Terjadinya regenerasi dalam bidang-bidang yang ada pada MTQ. j) Munculnya Alquran *Centre* di beberapa daerah yang ikut menggairahkan suasana ke Qur'an di daerah tersebut, seperti

²²Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice...*, hlm. 190.

²³Menanggapi undangan untuk ikut serta dalam MTQ tersebut Indonesia telah secara aktif mengirimkan delegasi, dan Indonesia telah banyak menunjukkan prestasinya pada tingkat dunia. Delegasi yang akan diberangkatkan untuk mewakili Indonesia adalah mereka yang mendapat juara pada tingkat nasional. Sejalan dengan kegiatan MTQ internasional, maka pihak Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Pusat –selanjutnya disebut LPTQ- merasa perlu untuk memilih duta-duta Indonesia. Semula delegasi yang akan diberangkatkan adalah hasil MTQN, namun karena pelaksanaan MTQN yang diadakan satu tahun sekali dirasakan terlalu cepat maka LPTQ memutuskan bahwa MTQN diadakan setiap dua tahun sekali, sedangkan untuk tiap tahunnya diadakan STQN saja.

Pembedaan antara STQN dengan MTQN adalah dari segi jumlah cabang yang dilombakan. Jika pada MTQN cabang yang dilombakan adalah 7 cabang yaitu: Tilawah, Tahfizh, Tafsir, Qira'at, Fahmil Qur'an Syahril Qur'an dan Khat, maka pada STQN yang dilombakan adalah cabang-cabang yang akan dilombakan di Luar Negeri yaitu: Tilawah Dewasa, 5 Juz Tilawah, 1 Juz Tilawah, Tahfizh 30, 20, 10 Juz dan Tafsir saja. Lihat Kailani Mushtofa, dkk, *LPTQ SUMSEL...*, hlm. 205-207.

Selain itu kegiatan MTQ juga dilakukan dengan Kerjasama Luar Negeri. MTQ Internasional menjadi ajang perlombaan yang berskala dunia dengan melibatkan para peserta yang telah dipilih secara selektif di tiap tingkat daerah. MTQ Internasional terdiri atas 4 (empat) jenis yaitu MTQ Internasional oleh Pemerintah Pusat, MTQ Internasional oleh

di Batam dan sebentar lagi di Riau dan daerah lainnya. k) Ikut memperkuat institusi pendidikan yang bergerak dalam bidang ke-Quran-an seperti Institut Ilmu Alquran (IIQ) dan Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) keduanya di Jakarta. Begitu juga lembaga-lembaga lainnya di Indonesia seperti di Sumsel telah berdiri STIQ Indralaya dan STIQ Al-Lathifiyah Palembang.

Di samping memiliki dampak yang positif, ada beberapa segi negatif dalam penyelenggaraan MTQ di Indonesia antara lain adalah *Pertama*, penggunaan cara-cara yang bertentangan dengan etika Alquran baik dalam penyelenggaraan, perhakiman, rekrutmen peserta dan lain sebagainya. Namun hal ini bisa diatasi dengan penyegaran kembali tentang nilai-nilai Qur'ani pada setiap insan praktisi MTQ. *Kedua*, belum maksimalnya hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan MTQ, hasil yang ingin dicapai sebagaimana visi dan misi LPTQ adalah memasyarakatkan Alquran baik dari segi pembacaan Alquran, Penafsiran/pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup pribadi maupun masyarakat. *Ketiga*, adanya indikasi manipulasi data peserta, kecurangan antar official, hingga tidak transparansinya penilaian dewan juri demi memenangkan tuan rumah penyelenggara MTQ.²⁴

Selain itu ada beberapa problematika yang perlu mendapat perhatian bersama dari insan Qur'ani di Indonesia, *Pertama*, para hafizh/hafizhah belum mendapat tempat yang layak dalam kancan pembangunan di Indonesia maka sudah selayaknya Kemenag memikirkan untuk memberdayakan para hafizh/hafizhah sebagai aset umat Islam. *Kedua*, belum adanya pusat lembaga Tahfizh Alquran yang menaungi beberapa pusat tahfizh Alquran yang ada di Indonesia, belakangan sudah bermunculan rumah tahfidz di berbagai daerah. *Ketiga*, belum adanya lembaga yang memberikan legitimasi sanad qira'at dari orang-orang yang terpercaya. *Keempat*, masih banyak anak-anak yang mengandalkan pengetahuannya pada bidang hafalan saja, tanpa pengetahuan keislaman lainnya, seperti Tafsir, Ulumul Qur'an dan lainnya. *Kelima*, belum adanya keterlibatan masyarakat secara luas bahkan masyarakat di luar Islam.

Sehingga insan Qurani perlu untuk memikirkan kembali hal-hal yang dapat menunjang pelaksanaan MTQ yang ada selama ini, seperti menggalang kerjasama dengan badan-badan yang mengelola dakwah Alquran seperti "*Al Hay'ah Al Alamiyah Li Tahfizh Alquran*" di Jeddah, baik untuk memperkuat basis ilmiah atau dalam rangka kemitraan yang lebih intensif lagi. Kemudian, menggalang bantuan dari luar Indonesia untuk memperkuat pesantren Alquran di Indonesia. Bisa pula dengan menciptakan kantung-kantung Tahfizh Alquran di setiap Provinsi di Indonesia serta merekonstruksi tradisi MTQ yang ada selama ini.

Pemerintah Daerah, MTQ Internasional oleh Pemerintah Negara Mitra, dan MTQ Internasional di negara-negara sahabat. Lihat Kailani Mushtofa, dkk, *LPTQ SUMSEL...*, hlm. 168.

²⁴Wawancara dengan Sulaiman M. Nur

D. Rekonstruksi Tradisi MTQ Dalam Perspektif Rahmatan Lil ‘Alamin

Dalam sejumlah karya tulis kata *rahmatan lil ‘alam* selalu dikaitkan dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, maka sering di berbagai kesempatan mendengar istilah Islam *rahmatan lil ‘alam* ajaran Islam *rahmatan lil ‘alam* sebenarnya bukan hal baru, basisnya sudah kuat dalam Alquran dan Hadist, bahkan telah banyak diimplementasikan dalam sejarah Islam baik pada abad klasik maupun pada abad pertengahan, secara etimologi Islam berarti “damai”, sedangkan *rahmatan lil ‘alam* adalah istilah Qurani yang berarti “kasih sayang bagi semesta alam”.²⁵ Maka *rahmatan lil ‘alam* dapat diartikan rahmat, kasih sayang bagi seluruh umat manusia, Muhammad Saw tidaklah diutus melainkan menjadi penyebar cinta dan balas kasih, menjadi penyambung rahmat Tuhan bagi segenap *alam*. Karena itu, Alquran sebagai wahyu universal yang membawa rahmat bagi seluruh alam hendaknya juga dibaca oleh seluruh manusia yang berprofesi dalam segala bidang; seni, sains teknologi, budaya dan humaniora, teologi, dan epoleksososhankam, bukan hanya kewajiban segelintir profesi saja.

Pertama, rekonstruksi tradisi MTQ dalam Seni. Kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lain-lain.²⁶ Pada awalnya bentuk kesenian Islam dari perpaduan beberapa kebudayaan Timur Tengah, tidak begitu jelas namun melalui toleransi umat Islam lahirlah karya seni berkonsep Islam dari penyempurnaan seni sebelumnya. Seni yang murni lahir dari ajaran Islam adalah seni bangunan (masjid) dan seni tulis indah (kaligrafi). Pada dasarnya Islam merestui setiap karya yang sejalan dengan ajarannya, namun melarangnya jika menyimpang. Karya-karya tersebut merupakan pengungkapan pandangan hidup yang khas sesuai dengan perspektif akan norma dan nilai-nilai keIslaman.

Pada umumnya tradisi MTQ di bidang seni hanyalah terbatas pada seni Tilawatil Quran, Qasidah Rebana dan Khatil Quran belum ada inovasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara bebas dan menyeluruh berkaitan dengan rekonstruksi tradisi MTQ dalam bidang seni. Semisal, pengembangan seni dalam MTQ dapat diwujudkan dengan mengadakan lomba baca tulis puisi qurani atau pementasan drama yang mengilhami dari kisah-kisah dalam Alquran. Hingga makna Alquran dapat dengan mudah diserap oleh masyarakat ketika divisualisasikan. Dengan adanya visualisasi antara kandungan Quran dengan kontekstualisasi (nilai-nilai kekinian) membuat masyarakat sadar dan semakin mencintai Alquran. Penting sekali pemaknaan Alquran bagi masyarakat ini. Dengan hadirnya pentas-pentas drama bernuansa nilai-nilai Alquran akan

²⁵Istilah tersebut hanya terdapat dalam QS. *Al-Anbiya'* (21): 107.

²⁶Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, (Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988), hlm. 39.

meramaikan semarak MTQ dan membuat masyarakat makin mengenal kitabnya, makin mencintai ajaran agamanya.

Oleh karenanya hal semacam ini perlu menjadi pertimbangan bagi rekonstruksi Alquran dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembaharuan terhadap konten MTQ juga dirasa perlu, mengingat MTQ bukan sekedar rangkaian acara tahunan saja, tapi juga memiliki misi untuk memasyarakatkan nilai Alquran itu sendiri. Sebab, dakwah MTQ akan semakin luas jika hanya 1 pementasan drama saja bisa melibatkan 10-20 orang, bayangkan betapa semaraknya kegiatan MTQ yang akan ada. Berikut dengan antusias masyarakat yang juga akan mendapatkan tontonan yang memberikan tuntunan. Selama ini masyarakat hanya diberi tontonan yang kurang edukatif dan masih minim terhadap nilai agama. Bila rekonstruksi ini serius untuk dijalani, maka momen MTQ akan memberi nuansa baru bagi panitia, peserta, juri dan masyarakat luas umumnya.

Kedua, rekontruksi tradisi MTQ dalam Teknologi dan Sains. Teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan.²⁷ Selain itu, teknologi adalah terapan matematika, sains, dan berbagai seni untuk faedah kehidupan seperti yang dikenal saat ini. Berkaitan dengan teknologi, dalam MTQ Mahasiswa Nasional telah diselenggarakan Musabaqah Desain Aplikasi Komputer Alquran (DAQ).²⁸

Dunia tanpa batas (*world bourderless*) saat ini mengisyaratkan umat Islam harus peka dan tanggap terhadap isu-isu aktual dan faktual yang sedang berlangsung. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perlu diselaraskan dengan pemahaman agama dan disesuaikan dengan nilai sosial dan budaya yang ada. Pada hakikatnya perkembangan sains dan teknologi tidak bertentangan dengan agama Islam karena Islam adalah agama rasional yang lebih menonjolkan akal dan dapat diamalkan tanpa mengubah budaya setempat.²⁹

Surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan dasar sains dan teknologi dalam Islam, Allah Swt memerintahkan hambanya membaca, meneliti, mengkaji, dan membahas dengan kemampuan intelektual. Surat ini merangsang daya kreativitas untuk berinovasi, mengembangkan keimanan dengan rasio dan logika yang dimiliki manusia.³⁰ Kewajiban membaca dan menulis (memperdalam sains dengan meneliti) menjadi interen Islam dan penguasaan dan keberhasilan suatu penelitian atas restu Allah Swt. Bahkan dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar

²⁷Albert Borgmann, "Technology as a Cultural Force: For Alena and Griffin" (fee required). *The Canadian Journal of Sociology* 31 (3) (2006). hlm. 351-360.

²⁸Lihat buku Pedoman MTQ Mahasiswa Nasional XV Malang 2017 Kemenristek, Malang.

²⁹Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 11

³⁰Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam...*, hlm. 12

mempergunakan akal pikiran dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹ Sebab IPTEK itu pada dasarnya hasil dari membaca ayat-ayat kauniyah³² dan kauliyah (Alquran).

Selain dari kegiatan yang telah diadakan di atas, rekonstruksi kegiatan MTQ juga dapat berupa perlombaan film-film pendek berbasis kisah-kisah dan nilai Alquran. Juga dapat pula diadakan perlombaan yang khusus mengkaji dan meneliti teknologi Qurani. Kajian difokuskan pada teknologi-teknologi yang diambil dalam Alquran. Signal-signal teknologi dalam Alquran yang perlu dikaji, dirumuskan, dan diteliti. Nilai Alquran yang diejawantahkan dalam teknologi akan semakin luas. Para ilmuwan dapat saling berlomba dan kian memasyarakatkan nilai teknologi Quran atau sains religius itu sendiri. Namun hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah serta dukungan dari *stakeholder* untuk kemudian melakukan pengembangan lebih lanjut dan mendanai kegiatan penelitian tersebut.

Ketiga, rekonstruksi tradisi MTQ dalam bidang budaya dan humaniora. Menurut Sidi Gazalba budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.³³ Segi-segi kehidupan dalam cara berfikir dan cara merasa itu menyatakan diri (manifestasi) disebut *cultural universal* (cabang-cabang universal kebudayaan). Jumlah dan kualifikasi dari *cultural universal* dapat berbeda-beda menurut pandangan masing-masing ahli. Untuk praktisnya, menurut Sidi Gazalba ada 6 *cultural universal* yang merupakan segi kehidupan yaitu, sosial, ekonomi, politik, ilmu dan teknik, kesenian dan filsafat.³⁴

Kebudayaan Islam sendiri pada azasnya meliputi seluruh bidang kehidupan, membangkitkan pemikiran dengan wawasan yang luas, meletakkan prinsip-prinsip kehidupan, metoda (*manhaj*) serta tujuan-tujuan kehidupan, sehingga menjamin umat manusia dalam ketinggian peradaban selamanya.³⁵ Allah Swt telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang kreatif dan produktif. Allah Swt memberikan manusia kemampuan untuk beraktivitas mewujudkan impiannya. Selain itu, Allah juga telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi.³⁶ Dewasa ini, bangsa Indonesia mengalami krisis kebudayaan Islam.³⁷ Pada gilirannya wujud rekonstruksi ini dapat terejawantahkan dalam tradisi seremonial, pakaian Islami, kuliner halal *thayyiban* dan benda-benda seni.

³¹Ris'an Rusli, *Teologi Islam*, (Palembang, Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 1

³²Hidayat Nataatmadja, *Mukjizat Alquran Versus Tahayul Iptek*, (Depok, Intuisi Press, 2007), hlm. xx

³³Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta, Mulya, 1969), hlm. 88.

³⁴Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam...*, hlm. 88.

³⁵Sa'id Hawwa, *Al-Islam: Syahadatain dan Fenomena Kekufuran*, (Jakarta, Al-Ishlahy, 1993), hlm. 187.

³⁶Muhammad Abduh, *Islam: Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Termasuk kegiatan MTQ yang kerap kali dilaksanakan setiap tahunnya kini telah menjadi budaya. Persoalan dewasa ini adalah sudah sejauh mana MTQ memberi peranan dalam penghayatan terhadap nilai-nilai yang dikandung Alquran? Sejauh mana MTQ memberi peranan dalam menyelesaikan krisis moral? Ini merupakan sebuah pertanyaan yang sangat penting untuk dijawab oleh siapa saja yang terlibat dalam penyelenggaraan MTQ, mulai dari tingkat desa sampai tingkat nasional.³⁸

Penyelenggaraan MTQ memang merupakan sebuah keberhasilan umat Islam. Betapa tidak, perhelatan ini mendapat sokongan dari pemerintah daerah sampai pusat. Jadi, ada dua tujuan dasar dalam setiap penyelenggaraan MTQ, yakni *Pertama*, internalisasi nilai-nilai Alquran dan memupuk kecintaan generasi muda terhadap Alquran. *Kedua*, tujuan ini seharusnya yang menjadi *nawaytu* (niat) pihak penyelenggara. Ini penting karena secara teologis nilai dari setiap aktivitas sangat bergantung pada niatnya. Bahwa menjadi juara merupakan sesuatu yang penting, tetapi tidaklah menjadi tujuan yang primer, cukup hanya sekunder.

Kedua tujuan di atas mendapat justifikasi yang kuat dari banyak dalil, terutama yang mengingatkan umat Islam tentang pentingnya membaca Alquran dan meng-internalisasikan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keyakinan umat Islam, Alquran tidak saja enak untuk dibaca, tetapi juga kandungan-kandungannya mampu memberikan solusi bagi persoalan manusia (*hudan linnas*). Menyangkut peran yang substantif ini, kita mendapat kritik dari diri kita sendiri. Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim dan yang -seharusnya- berpegang teguh terhadap Alquran, ternyata tidak memberikan andil yang memuaskan dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi bangsa.³⁹ Tentu saja kita tidak menggugat Alquran, karena secara operasional memang Alquran akan bermakna kalau isinya diimplementasikan oleh pembacanya.

Tanpa itu, Alquran hanya merupakan bahan bacaan yang tidak memiliki tawaran pemecahan masalah. Inilah mungkin yang dimaksud oleh sabda Nabi, “*Akan tiba suatu zaman saat tidak ada yang tersisa dalam Alquran kecuali tulisannya.*”⁴⁰ Jadi, persoalannya adalah bagaimana caranya berinteraksi dengan Alquran. Ada harapan besar yang kita berikan kepada penyelenggaraan MTQ kali ini. Hendaklah penyelenggaraan ini tidak sekadar seremonial, tetapi juga yang paling penting adalah menangkap substansinya, yakni kedua tujuan MTQ, sebagaimana telah disebutkan di atas, yakni internalisasi nilai-nilai Alquran dan memupuk kecintaan generasi muda terhadap Alquran.

³⁷Fuad Muhammad Shibel, *Kebudayaan Islam Menurut Tinjauan Toynbee*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

³⁸Rosihon Anwar, *Seremoni MTQ*, Republika, Berita Harian, 14 Mei 2010.

³⁹Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 341.

⁴⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hlm. 343

Di sini dirumuskan berbagai indikasi keberhasilan sebuah penyelenggaraan MTQ sekaligus dipikirkan pengembangan-pengembangan baru tentang model penyelenggaraan yang baru. Model penyelenggaraan baru ini adalah yang berbasis substansi, di samping yang seremoni. Kita mengharapkan setiap penyelenggaraan MTQ memiliki nuansa religius yang tipikal, tidak begitu-begitu saja. Jadi, setiap penyelenggaraan memiliki semacam kurikulum tertentu. Pada tataran pelaksanaannya inilah konstruksi MTQ dalam bidang budaya dan humaniora dapat dilakukan baik dari segi peremajaan panitia, peserta, dewan juri, sistem dan kurikulum yang baku dan tentu dapat diperbaharui dengan mengikuti perkembangan yang ada saat ini.

Keempat, rekonstruksi tradisi MTQ dalam bidang teologi. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang kerap kali diselenggarakan tiap tahun ini hendaknya dipahami secara holistik. Sebab, jika tanpa penghayatan yang mendalam terhadap makna yang dipesankan secara substansial dalam teks-teks suci Alquran maka akan terasa sangat sia-sia. Penghayatan dan pengamalan itulah yang sesungguhnya menjadi inti diturunkannya Alquran. Karena itu, dalam momen MTQ tahunan ini, kiranya kaum Muslim harus kembali memikirkan (*rethinking*) Alquran, dalam arti sudah sejauh mana Alquran memengaruhi dalam kehidupannya.⁴¹ Selama ini, ada kesan, ketika membaca Alquran, kaum Muslim sudah merasa cukup hanya sampai pada dataran teksnya atau bahkan Alquran hanya menjadi ornamen dan pajangan di rumah, serta menjadikannya sebagai simbol "keislaman" maupun "ketakwaan". Pendeknya Alquran kurang menjadi prinsip kehidupan yang "menyejarah", padahal kaum Muslim harusnya menghidupkan Alquran karena ia adalah sesuatu "yang hidup" (*living Alquran*) di tengah zaman yang terus berubah.

Pendekatan Alquran yang realistis merupakan konstruksi baru bagi kaum Muslim dalam menghadapi persoalan-persoalan modern.⁴² Di tengah kebingungannya menghadapi realitas ini, hal itu seakan membuka tabir baru wajah Islam yang penuh dengan khazanah dan nomenklatur berbagai aura pemikiran keagamaan yang kemudian diperpadukan dengan kondisi aktual. Sehingga, Islam menjadi agama yang realistis dan dapat memberi kontribusi praksis bagi peradaban. Teks Alquran menjadi spiritnya dan sumber penyemangat bagi kehidupan. Karena peradaban Islam dimulai dari peradaban tekstual maka jika ingin menemukan kembali peradabannya, jangan hanya berhenti memahami sebatas teksnya, melainkan teks itu harus diaktualisasikan dalam realitas kehidupan.⁴³ Di sinilah letak peran MTQ untuk menghidupkan ayat-ayat teologi baik dari teologi klasik maupun modern. Hingga penyelenggaraan MTQ kembali menghidupkan nilai-nilai teologi yang mampu

⁴¹Urwatul Wutsqo, *Menghayati MTQ Nasional*, Republika, Berita Harian, 13 Juni 2012.

⁴²Gustav E. Von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, (Jakarta, Yayasan Obor, 1983), hlm. 41.

⁴³Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 199.

disaksikan, didengarkan, dan dipahami dalam kehidupan modern di tengah masyarakat. MTQ adalah salah satu momen yang tepat untuk mengenalkan nilai tersebut pada masyarakat luas.

Kelima, rekonstruksi tradisi MTQ dalam bidang Epoleksoshankam. Kajian-kajian Alquran yang termasuk ke dalam tema ini secara umum ditulis sebagai bentuk respons dan kepedulian penulis terhadap arus fenomena modernitas serta tekanan-tekanannya yang secara terus-menerus menciptakan situasi di mana umat Islam, sebagaimana umat-umat agama lain, dituntut mampu menerapkan agamanya seperti semula.⁴⁴ Dengan kata lain, kajian Alquran di dalam tema ini berupaya mempertahankan eksistensi, merasionalisasikan, sekaligus menyesuaikan konteks Alquran dengan masalah-masalah kontemporer.

Hingga saat ini Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan akan tindak terorisme.⁴⁵ Terorisme merupakan tindak kekerasan atau ancaman yang dilakukan orang-orang tidak bertanggung jawab dengan sengaja untuk menciptakan teror atau rasa takut yang bersifat massal, bahkan menimbulkan jatuhnya korban dan rusaknya objek vital ataupun fasilitas umum yang strategis.⁴⁶ Seringkali tindak teror tersebut dilandasi dengan argumen-argumen keagamaan. Padahal terorisme itu sendiri bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.

Setiap tahun umat muslim di Indonesia melaksanakan MTQ. Pertanyaannya, makna bersama apa yang harus tumbuh? Perjuangan dan ajaran apa lagi yang harus dilakukan? Memaknai seremoni MTQ merupakan masa di mana tumbuh kesadaran bersama untuk proses menginternalisasi nilai-nilai Alquran, memupuk kecintaan generasi muda terhadap Alquran, dan mengamalkan ajaran Alquran. Memaknai seremoni MTQ seharusnya dipahami bukan sekadar ritual usang seremoni saja. Seremoni MTQ ini memiliki makna penting bahwa sebuah daerah yang berkembang selalu mengevaluasi diri sesuai dengan ajaran Alquran dan menyadari tantangan demi tantangan yang tidak lebih ringan.

Timbul sikap masygul bila umat Islam memaknai seremoni MTQ kerap hanya bermakna rutinitas tahunan saja; saat para elite memaknai seremoni MTQ, dan melupakannya begitu upacara dibubarkan. Semua semangat untuk membawa bangsa ini tertelan dalam aktivitas sehari-hari yang lebih mendorong sikap instan dan pragmatis. Menurut penulis, setidaknya ada 3 (tiga) gagasan dari tulisan “Rekonstruksi MTQ dalam Bidang Epoleksoshankam” ini, *Pertama*, MTQ adalah proses internalisasi nilai-nilai Alquran dan memupuk kecintaan generasi muda terhadap Alquran. Untuk itu kajian Alquran terus digiatkan dalam masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman yang utuh

⁴⁴Husni Rahiem, ddk., *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam*, (Jakarta, Depag RI, 1986), hlm. 65.

⁴⁵Amrullah Achmad, *Perspektif Ketegangan Kreatif dalam Islam*, (Yogyakarta, PLP2M, 1985), hlm. 157.

⁴⁶Muhammad A. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta, Rajawali, 1986), hlm. 82.

dan benar untuk mencapai itu semua tentu masyarakat memerlukan bimbingan dari ulama yang berkompeten di bidangnya.⁴⁷

Kedua, Penyelenggaraan MTQ seyogyanya menjadi salah satu media syiar kebajikan. Bahwa membaca dan mempelajari serta mengamalkan ajaran Alquran di tengah derasnya arus perubahan sosial dewasa ini yang menjadi sangat penting sampai kapanpun. Umat Islam akan mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya dalam berbagai bidang jika berpegang teguh pada ajaran Alquran. Inilah keyakinan yang harus dikobarkan secara terus menerus yang merupakan sebuah nilai dalam sanubari setiap umat Islam.⁴⁸ *Ketiga*, MTQ juga merupakan upaya pencerdasan umat. MTQ juga mendorong masyarakat senantiasa meningkatkan kecintaan umat Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Dalam Alquran juga menjabarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, sejarah nilai-nilai Islam serta Alquran melihat secara realitis umat Islam itu sendiri.⁴⁹

Menurut asumsi penulis, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) memiliki makna strategis dalam upaya membangun umat yang religius. Ajaran agama yang terdapat di dalam Alquran dijadikan sebagai sandaran moral untuk terus membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara sesama umat beragama, antar umat beragama dengan umat beragama lainnya, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

Umat harus tetap optimis untuk terus membina masyarakat dengan kembali kepada Alquran.⁵⁰ Memahami penyelenggaraan MTQ juga merupakan konsistensi umat Islam dalam implementasi nilai ajaran Islam dalam kehidupan oleh umatnya. MTQ juga memaknai ajaran Islam dalam menjalankan kebajikan dalam ketentuan Alquran oleh umat. Dengan digelarnya Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tiap tahunnya, diharapkan akan membawa perubahan secara totalitas pada semua aspek kehidupan. Tentunya, umat Islam kembali pada Alquran, mengimani Alquran, memiliki, mengamalkan, dan mendakwahnya.⁵¹ Sebab Dalam surah An-Nisa ayat 59 bahwa pemerintahan negara menurut ajaran Islam wajib tunduk kepada Alquran.⁵² Alquranlah hukum tertinggi yang berlaku dan menjadi landasan utama dalam menentukan batas-batas hak-hak dan kewajiban-kewajiban pada umumnya; hak-hak dan kewajiban-kewajiban pemerintahan terhadap rakyat, hak-hak

⁴⁷Diane Masooma Beatty, *Meniti Jalan nan Lurus*, (Jakarta, Al-Huda, 2000), hlm. 62.

⁴⁸Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1994), hlm. 97.

⁴⁹Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam: Pembahasan Ilmu & Filsafat tentang Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hlm. 28.

⁵⁰Faidh Kasyani, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, (Jakarta, Sadra Press, 2014), hlm. 41.

⁵¹Eko Supriatno, *Memaknai Seremoni MTQ*, artikel, Bandung, 2015.

⁵²Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung, Mizan, 1993), hlm. 52

dan kewajiban-kewajiban rakyat terhadap pemerintah, demikian pula hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara sesama warga negara harus diatur sesuai dengan petunjuk Alquran.

Maka pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang demokratis berdasarkan musyawarah. Sebab Alquran mengajarkan bahwa sifat orang-orang mukmin adalah suka bermusyawarah dalam memecahkan urusan bersama.⁵³ Maka dengan demikian, diharapkan ke depan beberapa tema materi perlombaan MTQ dapat memasukkan bidang Epoleksoshankam yang mana generasi muda juga dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, patriotisme dan *entrepreneurship* kreatif berbasis Alquran.

E. Vitalisasi MTQ dalam Perspektif *Rahmatan Lil 'Alamin*

Dalam potret budaya masyarakat Indonesia, MTQ telah menjadi perhelatan keagamaan yang populer dan fenomenal. Bahkan, kegiatan yang dilakukan secara berjenjang dan berkala ini berhasil menciptakan suatu pola atau paradigma baru keberagamaan umat Islam Indonesia yang khas.⁵⁴ MTQ tidak sekadar mempertontonkan sebuah eksklusivitas spiritual, namun ia juga membawa nilai-nilai pluralitas yang tercermin dari nuansa tradisi yang mengemuka dalam hiruk-pikuk hajatan tahunan tersebut. Oleh karena itu wajar jika momentum ini pantas untuk terus dipertahankan hingga kini.

Namun hiruk-pikuk dan kemegahan MTQ, dengan segala manfaat dan kegunaan yang ditimbulkannya, tidak berarti sepi dari kritik dan kecaman. Banyak pihak merasa pesimistis bahkan pada tataran tertentu bersikap apatis terhadap penyelenggaraan MTQ yang dianggap tak ubahnya seperti upacara pesta-pora, menghambur-hamburkan uang negara dengan sia-sia. Munculnya reaksi negatif pejoratif dari beberapa kalangan tersebut menunjukkan dua hal. *Pertama*, bahwa tidak semua komponen bangsa memahami secara bijak mengenai substansi dan makna strategis di balik penyelenggaraan MTQ sehingga melupakan arti penting dan mahalnnya ongkos untuk sebuah syiar keagamaan.

Kedua, perjalanan waktu telah menempatkan perhelatan MTQ tidak sekadar menjadi wahana pembinaan masyarakat dalam bidang keagamaan. Kini, tidak jarang momentum MTQ menjadi ajang mempertaruhkan prestise yang berimplikasi serius secara politis. Akibatnya politisasi MTQ menjadi fenomena yang tak terelakkan. Tindakan-tindakan membenarkan segala cara untuk sekadar memperoleh kejuaraan menjadi hal yang 'lumrah' dan dianggap sudah menjadi 'tradisi' yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Kondisi semacam inilah yang melahirkan kegamangan dan menurunnya kredibilitas MTQ di mata *outsider*.

Seperti diketahui, dasar pemikiran utama penyelenggaraan MTQ adalah untuk meningkatkan gairah umat Islam Indonesia, khususnya generasi muda, agar senantiasa membaca, menelaah,

⁵³QS. Asy-Syura (42): 38

memahami, dan mengamalkan isi kandungan Alquran dalam kehidupan.⁵⁵ Memang, penyelenggaraan MTQ, tentu saja, tidak pernah disyariatkan dalam Alquran. Tapi, jika menilik manfaat dan syiar yang ditimbulkan, maka penyelenggaraan MTQ layak diposisikan dalam konteks “*al-mashlahah al-mursalah*”. Lebih lanjut, haruskah suatu maksud baik sebagaimana dikemukakan di atas disambut dengan sikap pesimistis, bahkan apriori? Tentu sangat tidak bijaksana.

Jika dicermati secara obyektif, maka kita akan segera menangkap suatu kenyataan bahwa MTQ sesungguhnya merupakan momentum keagamaan yang identik dengan nuansa spiritualitas yang berkolaborasi dengan ruh kebudayaan lokal Indonesia. Oleh karenanya ia berbeda dengan penyelenggaraan kegiatan serupa di beberapa negeri muslim lainnya di dunia. Perbedaan mencolok tampak jelas dari sisi ornamentasi kegiatan yang sarat dengan riuhnya tampilan kesenian dan kekhasan budaya lokal lainnya. Untuk itu, kalaulah boleh diilustrasikan, MTQ layaknya ‘pesta’ budaya rakyat (muslim) Indonesia yang bernuansa religius.

Penyebutan ‘pesta’ tidak serta-merta menimbulkan kesan negatif. Karena kemeriahan, keceriaan, ketulusan, dan kepasrahan kepada Tuhan menyatu, membaaur, dan mengkristal dalam semangat jihad untuk menyiarkan agama Islam melalui tradisi menulis, membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi dan kandungan Alquran, baik bagi komunitas muslim sendiri maupun dalam konteks masyarakat bangsa yang plural.

Problem Empiris

Penyelenggaraan MTQ pada beberapa dekade yang lalu telah melahirkan akses spiritul dan sosial. Oleh karenanya perhelatan ini selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya animo dan tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap penyelenggaraannya.⁵⁶ Mereka dengan senang hati berbondong-bondong memenuhsesaki arena musabaqah sambil terus bergumam penuh kekaguman.

Ada beberapa hal yang mendorong antusiasme masyarakat dengan MTQ pada waktu itu. *Pertama*, secara sosiologis, keterbatasan akses informasi dan hiburan yang diperoleh masyarakat melalui media massa, baik cetak maupun elektronik dan media sosial, memungkinkan masyarakat berkonsentrasi dengan tradisi lokal yang sangat religius. Hampir semua aktivitas kemasyarakatan berorientasi kepada pendidikan dan pembelajaran moralitas masyarakat serta selalu mencerminkan semangat keagamaan.

Kedua, secara ekonomis, tuntutan kebutuhan materi masyarakat tidak menyebabkan masyarakat enggan melakukan aktivitas keagamaan maupun kemasyarakatan. Boleh jadi tipologi

⁵⁴Nur Rohman, *Anna M. Gade dan MTQ...*, hlm. 118.

⁵⁵Kailani Mushtofa, dkk, *LPTQ SUMSEL...*, hlm. 2.

⁵⁶Syahrullah Iskandar, *MTQ dan Negara...*, hlm. 256.

agraris menyebabkan rendahnya obsesi terhadap materi dan kemewahan. Selain itu keterjaminan struktur ekonomi, terutama pada paruh kekuasaan orde baru, nyaris tidak ada gejala yang membuat masyarakat mengalihkan perhatian pada sisi ini. *Ketiga*, secara politis, sokongan penguasa orde baru demikian tampak terlihat. Ini bisa dimaklumi mengingat arah kebijakan politik yang dijalankan penguasa waktu itu cenderung memberi ruang yang seluas-luasnya kepada umat Islam. Perlakuan *top leader* dapat dirunut dari kehadiran Presiden pada setiap penyelenggaraan MTQ/STQ Tingkat Nasional, yang kemudian diikuti oleh pejabat-pejabat pemerintahan pada level lokal.

Keempat, sebagai sebuah konsekuensi, momentum yang melibatkan massa besar akan menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pers. Paling tidak, masih terkait dengan sokongan penguasa, media elektronik milik pemerintah seperti RRI dan TVRI menjadi mitra yang sangat setia menyebarkan informasi perihal kegiatan ini. Bahkan kedua institusi ini pun tiap tahunnya mengadakan kegiatan MTQ baik tingkat lokal dan nasional.⁵⁷ Oleh karenanya kondisi ini didukung dengan posisi media “plat merah” tersebut sebagai *single fighter* dalam ranah teknologi informasi di tanah air.

Beberapa faktor itulah yang mengantarkan MTQ pada presisi yang unik dan seolah menjadi ikon kebudayaan muslim Nusantara. Sulit mencari pihak-pihak yang tidak mengenal dan merasakan eksistensi MTQ sebagai perhelatan kebudayaan religius. Dalam perhelatan itu, dengan demikian, berpadu ketulusan dan kesadaran keagamaan masyarakat, sokongan penguasa, serta penguatan fungsi dan komitmen pers dalam usaha pembinaan moralitas dan spiritual masyarakat.

Meski masih dijumpai di beberapa daerah, terutama daerah dalam kategori rural, namun untuk saat ini agaknya sulit menemukan potret penyelenggaraan MTQ dengan situasi semacam itu. Daya tarik MTQ untuk saat ini, harus diakui, kian banyak menemukan tantangan. Hal ini disebabkan, di samping faktor eksternal di atas, adanya pergeseran orientasi dan kecenderungan para pelaksana MTQ, yang sebelumnya lebih pada upaya pembinaan prestasi generasi muda beralih pada orientasi prestise yang cenderung pragmatis.

Itulah beberapa problem empiris MTQ pada saat ini. Bagaimana pun kegiatan ini, dengan pelbagai atribut kebudayaannya, merupakan bagian penting dari episode perjalanan sejarah sosial umat Indonesia yang tidak boleh lekang dan terhapus dari memori kolektif kita. Pekerjaan rumah yang mendesak saat ini adalah bagaimana mendudukan kembali penyelenggaraan MTQ kepada jalurnya yang *genuine*, sebagaimana yang diharapkan oleh para penggagasnya, dan kita semua tentunya. Ya, MTQ sejatinya melahirkan selaksa inspirasi dan kreasi bagi umat Islam dalam rangka mewujudkan tegaknya Islam dengan landasan kitab suci Alquran.

⁵⁷Kailani Mushtofa, dkk, *LPTQ SUMSEL...*, hlm. 239.

MTQ adalah sarana untuk mendorong masyarakat agar senantiasa meningkatkan kecintaannya nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Dalam Alquran juga menjabarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan, ilmu kemasyarakatan, sejarah nilai-nilai Islam serta Alquran melihat secara realitis umat Islam itu sendiri. Adapun *vitalisasi rahmatan lil'alamin* dirumuskan dengan berbagai indikasi keberhasilan sebuah penyelenggaraan MTQ sekaligus dipikirkan pengembangan-pengembangan baru tentang model penyelenggaraan yang akan datang. Model penyelenggaraan baru ini adalah yang berbasis substansi, di samping yang seremoni. Kita mengharapkan setiap penyelenggaraan MTQ memiliki nuansa religius yang tipikal, tidak begitu-begitu saja.

Ke depan, MTQ tidak hanya dapat diikuti oleh masyarakat muslim, tapi non muslim pun diharapkan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bukan hanya itu, berbagai golongan dari latar pendidikan dan profesi juga turut meramaikan kegiatan ini dalam rangka menggali nilai-nilai Qurani dari berbagai bidang. Sehingga MTQ bukan hanya sekedar perlombaan mengaji indah (tilawatil), kaligrafi, tafsir Alquran, kasideh, atau fahmil dan syarhil. Lebih dari itu, semarak MTQ yang akan datang adalah inovasi-inovasi terbaru yang bersinggungan dengan nilai seni yang mampu menarik banyak orang untuk mengikutinya, sains dan teknologi berbasis Alquran yang dikemukakan oleh para ilmuwan, bahkan tak ayal bidang Epoleksoshankam pun juga dapat dikembangkan dari *event* tahunan ini.

Jadi, setiap penyelenggaraan MTQ memiliki semacam kurikulum tertentu. Sehingga, pada tataran pelaksanaannya inilah rekonstruksi MTQ dapat dilakukan dalam bidang seni, sains dan teknologi, budaya dan humaniora, teologi dan Epoleksoshankam yang kesemua bidang tersebut dapat memberi nuansa dan tampilan yang segar dalam ajang tahunan ini, baik dari sistem penyelenggaraan, upacara seremoni, substansi materi MTQ, hingga akhirnya akan banyak pihak yang dapat meramaikan semarak MTQ sebagai peserta yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan profesi untuk mengkaji Alquran. Di sinilah letak *vitalisasi rahmatan lil 'alamin* akan terasa pada *event* MTQ yang akan datang.

F. Kesimpulan

Di awal pelaksanaannya, MTQ berjalan dengan semangat kekeluargaan dan kejujuran. MTQ Nasional pertama kali mencerminkan bagaimana peserta antar daerah dan penduduk setempat menjalin kebersamaan. Saat ini semarak MTQ di Indonesia telah tergeser seiring dengan problem empiris yang ikut menghiasi ajang tahunan ini seperti manipulasi data peserta dalam penyelenggaraan event MTQ, kecurangan antar official, hingga adanya indikasi kecurangan pada

Dewan Hakim yang diduga ingin memenangkan tuan rumah penyelenggara. Indikasi ini muncul akibat tidak adanya sikap transparan dalam setiap penilaian pada peserta lomba.

Rekonstruksi MTQ dapat dilakukan dalam bidang seni, sains dan teknologi, budaya dan humaniora, teologi dan Epoleksoshankam yang kesemua bidang tersebut dapat memberi nuansa dan tampilan yang segar dalam ajang tahunan ini, baik dari sistem penyelenggaraan, upacara seremoni, substansi materi MTQ, hingga akhirnya akan banyak pihak yang dapat meramaikan semarak MTQ sebagai peserta yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan profesi atas implementasi dari misi *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Islam: Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.
- Al-Buraey, Muhammad A., *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- Anwar, Rosihon, *Seremoni MTQ*, Republika, Berita Harian, 14 Mei 2010.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1998.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung, Mizan, 1993.
- Beatty, Diane Masooma, *Meniti Jalan nan Lurus*, Jakarta, Al-Huda, 2000.
- Borgmann, Albert , "*Technology as a Cultural Force: For Alena and Griffin*" (fee required). *The Canadian Journal of Sociology* **31** (3) (2006).
- Fatwa, AM., *Pelembagaan Tilawatil Qur'an, Menuju Berdirinya LPTQ*, t.tp., t.p., 1977.
- Gade, Anna M., *Perfection Makes Practice: Learning, emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*, USA, Hawaii Press, 2004.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988.
- _____, *Ilmu dan Islam*, Jakarta, Mulya, 1969.
- _____, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Bidang-Bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- _____, *Asas Agama Islam: Pembahasan Ilmu & Filsafat tentang Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas, Taqwa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Grunebaum, Gustav E. Von, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta, Yayasan Obor, 1983.
- Haryono, Yudhie R., *Bahasa Politik Al-Quran: Mencurigai Makna Tersembunyi Di Balik Teks/M*, Bekasi, Gugus Press, 2002.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Islam: Syahadatain dan Fenomena Kekufuran*, Jakarta, Al-Ishlahy, 1993.
- Iskandar, Syahrullah, "*MTQ dan Negara: Sebuah Tinjauan Hegemonik*", dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Dialektika Teks Suci Agama*, Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Jumin, Hasan Basri, *Sains dan Teknologi dalam Islam: Tinjauan Genetis dan Ekologis*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kasyani, Faidh, *Etika Islam: Menuju Evolusi Diri*, Jakarta, Sadra Press, 2014.
- Lawrance, Bruce, *The Qur'an a Biography*, Terj. Ahmad Asnawi, Yogyakarta, Diglosia Media, 2008.

- Ma'sum, Saifullah, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh NU*, Jakarta, Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.
- Muhammad, Abubakar, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1994.
- Mushtofa, Kailani, dkk, *LPTQ SUMSEL: Sejarah, Pengabdian, dan Prestasi*, Palembang, Noerfikri, 2016.
- Nataatmadja, Hidayat, *Mukjizat Alquran Versus Tahayul Iptek*, Depok, Intuisi Press, 2007.
- Rahiem, Husni, ddk., *Orientasi Pengembangan Ilmu Agama Islam*, Jakarta, Depag RI, 1986.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Rasmussen, Anne, *Women, The Recited qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, London, University of California, 2010.
- Rohman, Nur, *Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis*, Jurnal, Surakarta, Al-A'raf, 2016.
- Rusli, Ris'an, *Teologi Islam*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2014.
- Shibel, Fuad Muhammad, *Kebudayaan Islam Menurut Tinjauan Toynbee*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan, 2007.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1997.
- Supriatno, Eko, *Memaknai Seremoni MTQ*, artikel, Bandung, 2015
- Wutsqo, Urwatul, *Menghayati MTQ Nasional*, Republika, Berita Harian, 13 Juni 2012.
- Buku Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Oleh Kementerian Agama DIY.
- Panduan MTQ Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012*, oleh Departemen Agama Yogyakarta.
- Pedoman MTQ Mahasiswa Nasional XV Malang 2017 Kemeristek, Malang.
- <http://www.sosbud.kompasiana.com>. Di akses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 12. 15 WIB.